



Research Article

Relevansi Reward and Punishment dalam Kitab Asy Syamail Al-Muhammadiyah dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Orang Dewasa

Tohirin¹, Ahmad Ridla Syahida²

1. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia
E-mail: tohirintf@gmail.com 
2. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia
E-mail: ridla.ars@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 22, 2026
Accepted : June 23, 2026

Revised : May 24, 2026
Available online : July 25, 2026

How to Cite: Tohirin and Ahmad Ridla Syahida. (2026) "The Relevance of Reward and Punishment in the Book of Asy Syamail Al-Muhammadiyah to the Discovery Learning Model for Adults", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1012–1028. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3360.

The Relevance of Reward and Punishment in the Book of Asy Syamail Al-Muhammadiyah to the Discovery Learning Model for Adults

Abstract. This research aims to reveal the educational values contained in the hadiths regarding reward and punishment in the book Asy-Syamail Al-Muhammadiyah by Imam Tirmidzi, and to analyze their relevance to the Discovery Learning model for adults (andragogy). The methodology employed is a qualitative approach using descriptive-analytical methods through a systematic literature review and conceptual analysis of both explicit and implicit hadith texts. The results indicate that the book provides authentic information regarding the Prophet Saw's practice of rewards, such as

praise, provision of facilities, and enthusiasm, while punishment was administered through prohibitions, reprimands, warnings, or educational actions. These findings confirm a strong relevance between the reward and punishment methods exemplified by the Prophet and the operational steps of Discovery Learning, where appropriate motivation and consequences are essential to support the independence of adult learners in exploring and discovering concepts independently within the Merdeka Curriculum framework. The integration of these prophetic values significantly contributes to the development of a learning model that addresses not only cognitive aspects but also the formation of character or *insan kamil*.

Keywords: Asy-Syamail Al-Muhammadiyah, Reward and Punishment, Discovery Learning, Andragogy, Islamic Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis tentang reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) pada kitab Asy-Syamail Al-Muhammadiyah karya Imam Tirmidzi, serta menganalisis relevansinya dengan model pembelajaran Discovery Learning bagi orang dewasa (andragogi). Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan sistematis (systematic literature review) dan analisis konseptual terhadap teks hadis secara eksplisit maupun implisit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab tersebut terdapat informasi autentik mengenai praktik reward oleh Nabi SAW yang berupa pujian, pemberian fasilitas, dan sikap antusias, sementara punishment dilakukan melalui larangan, teguran, peringatan, hingga tindakan fisik yang bersifat mendidik. Temuan ini menegaskan adanya relevansi yang kuat antara metode reward and punishment yang dicontohkan Nabi saw. dengan langkah-langkah operasional Discovery Learning, di mana pemberian motivasi dan konsekuensi yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung kemandirian peserta didik dewasa dalam mengeksplorasi serta menemukan konsep secara mandiri dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Integrasi nilai-nilai profetik ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter atau *insan kamil*.

Kata Kunci: Asy-Syamail Al-Muhammadiyah, Reward and Punishment, Discovery Learning, Andragogi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam (*islamic education*) adalah aktivitas yang terencana yang dilakukan untuk membantu murid mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Lebih dari itu pendidikan Islam ingin mewujudkan manusia-manusia dengan kualifikasi *insan kamil*.² Tidak hanya untuk kepentingan kehidupan dunia tetapi juga untuk kepentingan kehidupan pasca kematian (akhirat). Artinya tujuannya agama dan dunia sekaligus.³

Pandangan tersebut tentu saja berimplikasi secara integratif terhadap konsep, model, desain, dan teknis penyelenggaraan pendidikan Islam itu sendiri. Bukan bermotivasi membangun eksklusivitas kaku dan menolak inklusifitas, tetapi menunjukkan identitas pendidikan Islam dengan segala dimensi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keberadaannya. Dalam perspektif pedagogi profetik dikenal

¹ Rizky Pratama Putra and Ulum Surakarta, 'Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)', 5.1 2024, 18–26.

² Universitas Muhammadiyah and others, 'Kata Kunci: Al-Ghazali, Komunikasi Pendidikan Islam, Insan Kamil How to Cite ', 23.2 (2025), 169–86.

³ 'Jurnal Pendidikan Indonesia', 2021, 867–75.

istilah humanisasi, liberasi, dan transendensi.⁴ Tidak hanya berinteraksi dengan dimensi kemanusiaan sebagai konsekuensi interaksi sosiologisnya, tetapi juga berdimensi transendensi sebagai konsekuensi penghambaan kepada *Dzat Wajib al-Wujud* yang maha Tak Terbatas.⁵

Membangun narasi panjang pendidikan Islam untuk keunggulan dan kemajuannya adalah jihad tarbawi yaitu jihad pendidikan yang menuntut peran kolaboratif semua komponen umat dalam menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab individu dan sosial.⁶ Pekerjaan yang tak mudah namun juga bukannya sesuatu yang mustahil untuk dilakukan. Karena prasyarat-prasyarat keunggulan dan kemajuan sudah dimiliki namun yang perlu dilakukan adalah menggunakannya supaya berbuah keunggulan dan kemajuan. Dari sisi sumber dan rujukan pendidikan ada Al-Qur'an dan Al-Hadis,⁷ sedangkan dari sisi modelingnya adalah Nabi Muhammad saw.⁸

Sejalan dengan keinginan tersebut, maka studi untuk mengungkap makna-makna dan maksud yang terkandung dalam ada Al-Qur'an dan Al-Hadis secara eksplisit maupun implisit merupakan sebuah keniscayaan. Hadis yang jumlahnya puluhan ribu yang tersurat dalam kitab-kitab Hadis yang *mu'tabar*⁹ menjadi pekerjaan besar sekaligus pekerjaan rumah yang harus senantiasa dilakukan. Karena dalam kitab-kitab Hadis tersebut tersimpan nutrisi intelektual yang teramat berharga dan memberi kontribusi penting juga bagi keunggulan dan kemajuan pendidikan Islam. Hadis-Hadis yang secara substansial relevan dengan pendidikan yang kemudian dikenal dengan istilah Hadis tarbawi.¹⁰

Imam Tirmidzi adalah ulama ahli Hadis yang salah satu karyanya yaitu *Sunan At-Tirmidzi* atau disebut juga *Jami' al-Tirmidzi* merupakan kitab Hadis yang *mu'tabar* (otoritatif) dan masuk kedalam kitab-kitab Hadis yang enam (*kutub as-sittah*).¹¹ Selain Sunan Tirmidzi Beliau juga memiliki karya lain di bidang Hadis yaitu kitab *Asy-Syamail Al-Muhammadiyah*. Kitab yang berisi Hadis-Hadis yang menjelaskan wujud fisik Nabi Muhammad saw., namun ada beberapa Hadis yang berhubungan dengan pendidikan (Hadis tarbawi), terutama berhubungan dengan *reward and punishment*.

⁴ Sauri, Sofyan dkk., *Pedagogik Berbasis Nilai-Nilai Profetik*, PT Mafy Media Literasi Indonesia, Solok Sumatra Barat, 2025, hal. 8-9.

⁵ *Jurnal Mudarrisuna Vol*, 'Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)', 9.2 (2019), 319-38.

⁶ Universitas Islam Indonesia, 'Reinterpretasi Jihad Dalam Pendidikan Di Era Digital Tian Wahyudi, 32 (2021), 129-50.

⁷ Mochamad Aris Yusuf and Siti Saada, 'Kedudukan Al-Quran dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam'.

⁸ Machdum Bachtiar and Eneng Muslihah, 'Kepemimpinan Pendidikan Profetik Nabi Muhammad : Tinjauan Literatur Tentang Model Inspiratif Dalam', 10.3 (2025), 1357-69.

⁹ Neng Eri Sofiana and Pesantren Mahasiswa Al-mutawakkil Ponorogo, 'Relasi Ijtihad NU, Muhammadiyah, dan MUI', 4.2 (2022), 141-55.

¹⁰ Arbain Nurdin dan Damairi, M. Uzaer, *Hadis Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis Nabi*, CV Lintas Nalar, Yogyakarta, (2021), 2.

¹¹ Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadits*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, (1974), hal. 104-105 menyebutnya sebagai kitab pokok.

Secara teoritis, dalam mengupayakan pencapaian tujuan pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan cara memperkuat atau memperbanyak faktor-faktor yang sejalan atau mendukung pencapaian tujuan. Sebaliknya faktor-faktor pengganggu atau penghambat harus dikurangi atau dihilangkan. Di antara faktor yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat,¹² sesuai kebutuhan, dapat dilakukan dengan efektif. Di antara metode-metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran dan dipercaya dapat menunjang proses pembelajaran sehingga memberi hasil (*out come*) yang cukup signifikan adalah metode *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman).¹³

Di sisi lain model *Discovery Learning* adalah salah satu model dari model-model pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka yang menjadi penyempurna dari model-model pembelajaran yang selama ini digunakan atau dikolaborasikan. *Discovery Learning* adalah pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk belajar melalui penemuan dan eksplorasi mandiri.¹⁴ Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, melakukan eksperimen, dan menemukan konsep serta prinsip secara mandiri.¹⁵

Pada ranah pendidikan dikenal istilah-istilah pendidikan sesuai dengan usia masing-masing murid (peserta didik). Pedagogi merupakan pendidikan anak,¹⁶ sedangkan andragogi merupakan pendidikan orang dewasa¹⁷ yang dalam termonologi Islam sudah sempurna aqalnya dan terkena kewajiban ibadah (*taklif*). Ada persamaannya tetapi juga masing-masing memiliki perlakuannya (*treatment*) tersendiri.

Sependek pengetahuan penulis banyak penelitian sebelumnya yang membahas kitab *Asy-Syamail Al-Muhammadiyah*, *reward and punishment*, *discovery learning*, dan andragogi; namun semuanya merupakan penelitian yang pembahasannya dilakukan secara terpisah. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan empat topik tersebut dalam satu kegiatan penelitian.

Discovery Learning sebagai model pembelajaran baru yang nota bene masuk di kurikulum merdeka tidak boleh dipandang sebagai model pembelajaran yang tidak bisa diadaptasi dalam pendidikan Islam, selain itu penggunaan satu model pembelajaran tidak berarti model pembelajaran tersebut menegasikan model pembelajaran lain, justru suatu model pembelajaran harus diintegrasikan dengan model atau metode pembelajaran lain dalam penerapannya. Demikian pula dengan model pembelajaran *discovery learning*, dalam penerapannya harus diintegrasikan dengan metode pembelajaran lain termasuk dengan metode *reward and punishment*

¹² Canra Wijaya Nasution and Darwinto Manullang, 'Kedudukan Metode Pengajaran Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar', 2018, 684-92.

¹³ Jurnal Pemikiran and others, 'Ahsana Media', 10.1 (2024).

¹⁴ Yaatulo Hulu and Yakin Niat Telaumbanua, 'Analisis Minat dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*', 1.1 (2022), 283-90.

¹⁵ Santiani, dkk., *Discovery Learning dalam Kurikulum Merdeka*, PT. Mifandi Mandiri Digital, Deli Serdang, 2024, 9.

¹⁶ Budi Purwoko and Rofik Jalal Rosyanafi, 'Rekonstruksi Pendekatan Andragogi dan Pedagogi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Program Pascasarjana S3 Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya', 11.September (2025), 331-43.

¹⁷ Purwoko and Rosyanafi.

yang dianggap berpengaruh cukup signifikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis tarbawi tentang reward and punishment dalam kitab *Asy-Syamail Al-Muhammadiyah* dan relevansinya dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif.¹⁸ Desain ini digunakan untuk mendeskripsikan, mengkaji, dan menganalisis secara kritis metode *reward and punishment* yang dilakukan Nabi. Analisis dilakukan untuk mengungkap makna dan maksud yang terkandung di dalam Hadis tersebut baik secara eksplisit maupun implisit kemudian diadaptasi dan diterapkan secara relevan dalam model pembelajaran *discovery learning* untuk orang dewasa. Salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif adalah kemampuan interpretatif.¹⁹ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna, nilai, dan relevansi pedagogis dari berbagai sumber secara komprehensif, kontekstual, dan aplikatif. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif.²⁰

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan sistematis (*systematic literature review*) yang dipadukan dengan analisis konseptual. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.²¹ Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian mendalam terhadap Hadis-Hadis pendidikan berkenaan dengan pemberian penghargaan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat dan pemberian hukuman atau teguran yang terdapat dalam kitab *Asy-Syamail Al-Muhammadiyah* karya Imam Tirmidzi bukan pada pengukuran variabel secara statistik.

Hasil dan Pembahasan

Kitab Asy-Syamail Al-Muhammadiyah

Kitab Asy-Syamail Al-Muhammadiyah merupakan buah karya Imam Tirmidzi yang bernama lengkap Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. Lebih lengkapnya lagi Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dhahak Abu Isa As-Sulami Adh-

¹⁸ Arifin and Surabaya.

¹⁹ Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran Di Bidang Pendidikan', 5 (2024), 198–211. Budi Purwoko and Rofik Jalal Rosyanafi, 'Rekonstruksi Pendekatan Andragogi dan Pedagogi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Program Pascasarjana S3 Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya', 11. September (2025), 331–43.

¹⁹ Purwoko and Rosyanafi.

²⁰ Zainal Arifin and Universitas Muhammadiyah Surabaya, 'Dinamika Interaksi Guru dan Murid dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam : Studi Kualitatif', 10.2 (2024).

²¹ Milya Sari, 'Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA', ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA', 2020, 41–53.

Dharir al-Bughi al-Tirmidzi.²² Menurut pendapat yang kuat Imam Tirmidzi lahir pada tahun 209 H di Desa Bugh²³ Tirmidz dekat sungai Jihun wilayah Iran Selatan Asia Tengah. Ada juga yang mengatakan beliau lahir tahun 235 H.

Pada usia 20 tahun melakukan perjalanan studi dengan berkunjung ke para masyayikh di daerah kelahirannya dan juga berkunjung ke para masyayikh di Khurasan. Seperti Ishaq bin Rahuwaih dan Muhammad bin Umar As-Sawaq. Melanjutkan perjalanan studi ke Irak, berkunjung dan menimba ilmu dari guru-guru di negeri tersebut. Tidak pernah disebutkan beliau pernah mengunjungi Bagdad. Selanjutnya beliau mengunjungi Hijaz dan negeri-negeri lainnya. Tidak ditemukan keterangan bahwa beliau memasuki Syam dan Mesir, kendatipun begitu beliau meriwayatkan Hadis dari ulama-ulama di kedua negara ini melalui perantara yang lain.

Di antara guru Imam Tirmidzi adalah Imam Al-Bukhari pemilik karya jami' al-shahih Al-Bukhari, selain Al-Bukhari guru-guru Imam Tirmidzi di antaranya: Muhammad bin Basyar Bindar, Muhammad bin Al-Matsna Abu Musa, Ziyad bin Yahya Al-Hasani, Abas bin Abd Al-Azhim Al-Anbari, Abu Sa'id Al-Asy Abdullah bin Sa'id Al-Kindi, Abu Hafs Umar bin Ali Al-Ghalas, Ya'qub bin Ibrahim Al-Durqi, Muhammad bin Ma'mar Al-Qaisy Al-Bahrani, Nashr bin Ali Al-Jahdhami. Selain itu Imam Tirmidzi juga bertemu dengan Imam Muslim Al-Hajaj, Imam Abu Daud Al-Sijistani, Imam Ad-Darimi, dan Abu Zur'ah Ar-Razi. Namun pertemuan yang lebih lama sehingga beliau menjadi murid dan menimba ilmu darinya adalah dengan Imam Al-Bukhari.²⁴

Imam Tirmidzi adalah pribadi yang tekun menuntut ilmu dan menyampaikannya pada masyarakatnya. Hingga beliau beberapa tahun sebelum meninggalnya mengalami kebutaan. Sang Imam meninggal dunia pada tahun 279 H meninggalkan karya yang dapat dijadikan pegangan (*mu'tabarah*) di antaranya sunan Tirmidzi dan Asy-Syamail Al-Muhammadiyah.

Hadis-hadis *Reward* dan *Punishment* di dalam Kitab Asy-Syamail al-Muhammadiyah

Kitab Asy-Syamail Al-Muhammadiyah merupakan kitab kumpulan Hadis berkenaan tentang wujud fisik dan aktivitas pribadi Nabi Muhammad Saw. Namun ternyata setelah dicermati ada beberapa Hadis yang relevan dengan pendidikan, terutama berkenaan dengan *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan pencermatan penulis berikut ini adalah Hadis-Hadis yang berkenaan dengan *reward*:

1. Hadis nomor 177 Bab (26) *Fi Idam Ar-Rasulillah* (tentang lauk pauk Rasul).

Diriwayatkan Ali bin Hujr, Ismail bin jafar, Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar al-Anshari Abu Thuwalah Anas bin Malik berkata: Bahwa Rasulullah saw. menyampaikan pujian tentang keutamaan Aisyah dibanding wanita

²² Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Syamail al-Muhammadiyah*, Dar al-Faiha, Damaskus, 2003, 12.

²³ Hasyim al-Kamil Hamid, *al-Isyraqat al-Saniyah bi Syarh al-Syamail al-Muhammadiyah*, Dar al-Manar, Kairo, 2010, 7.

²⁴ al-Tirmidzi, 13.

lainnya seperti *tsarid* (bubur) dibanding makanan lainnya. Tirmidzi mengatakan Hadis tersebut shahih.²⁵ Hadis ini disebutkan pula oleh Al-Bukhari dalam kitab keutamaan sahabat bab keutamaan Aisyah. Muslim dalam kitab Fadha'il, dan Ibnu Majah dalam kitab al-ath'imah.²⁶

Muhammad Ismail bin Ja'far adalah Ibnu Abi Katsir al-Anshari perawi yang tsiqah tsabat meninggal tahun 180 H. Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar al-Anshari adalah Abu Thuwalah perawi tsiqah meninggal tahun 134 H. Anas bin Malik adalah sahabat (jelas 'adl).²⁷

2. Hadis nomor 240 Bab (36) *Ma Jaa Fi Shifat Mizah al-Rasulillah* (senda gurau Nabi saw.).

Pujian Rasul kepada Zahir. Para perawi Hadis: Ishaq bin Manshur adalah Ibn Bihram Al-Kausij, Abu Yaqub At-Tamimi, Al-Mawarzi, Nuzail Naisaburi *tsiqah tsabat*. Al-Khathib mengatakan faqih dan alim, Muslim mengatakan tsiqah ma'mun.²⁸ Sebab timbulnya Hadis (*asbab wurud al-Hadis*) dapat diketahui dari Hadis itu sendiri.²⁹ Sehingga sebab timbulnya Hadis tersebut adalah ada seorang sahabat yang bernama Zahir yang mendatangi Nabi dengan membawa hadiah dan Nabi membalas pemberian hadiahnya dengan memberinya pula hadiah yang pada kesempatan berikutnya Nabi mendatangi Zahir yang sedang beraktivitas, Zahir yang wajahnya tidak begitu tampan merasa kurang pede ketika Rasul menawarkannya untuk dijual, namun ketidakpercayaan dirinya dikuatkan oleh Rasul dengan pernyataan bahwa Zahir di sisi Allah sangat berharga.

Selain hadiah yang diberikan sebagai wujud balasan kebaikan dengan kebaikan, ucapan Rasul kepada Zahir merupakan penghargaan (*reward*) atas kebaikan sekaligus upaya Rasul untuk membesarkan hatinya. Karena *reward* sejatinya tidak hanya berupa materi atau sesuatu yang bernilai secara nominal tetapi juga bisa berupa sanjungan, pujian, atau kata-kata yang memotivasi. Apalagi pujian Rasul adalah pujian yang jujur bukan pujian bohong hanya sekedar menyenangkan yang dipuji.

3. Hadis nomor 250 Bab (37) *Ma Jaa Fi Kalam al-Rasulillah Saw Fi Syi'r* (cara Rasul membaca syair). Para perawi di antaranya Ismail bin Musa al-Fazari, Abdurrahman bin Abi al-Zinad, Hisyam bin Urwah dan ayahnya serta Aisyah yang menyatakan bahwa Rasul memerintahkan membuatkan mimbar di mesjid untuk Hasan bin Tsabit dalam rangka membanggakan atau membela Rasulullah.³⁰ Abdurrahman bin Abi al-Zinad perawi shaduq, Hadis diriwayatkan

²⁵ Hasyim al-Kamil Hamid, 238.

²⁶ Al-Madani, Tsana Allah bin Isa Khan, (tt), *al-Washail fi Syarh al-Syamail*, Dar al-Basyair al-Islamiyah 278

²⁷ al-Washail fi Syarh al-Syamail, 278

²⁸ al-Washail fi Syarh al-Syamail, 383.

²⁹ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Asbab Wurud al-Hadits au al-Luma' fi Asbab al-Hadits*, Dar al-kutub al-'ilmiyah, Beirut-Libanon, 1984, 18-19. Lihat pula al-Hafizh Idris Siregar, *Ulum al-Hadits*, Merdeka Kreasi, Medan, 2022, Hal. 86-87. Atau bisa dilihat di buku karya Faishol Nasar bin Madi, *Studi Ulum Al-Hadits*, STAIN Jember Press, Jember, cetakan II 2018, 158.

³⁰ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Syamail al-Muhammadiyah*, 136-137.

juga oleh Imam Ahmad, Abu Daud, dan Imam al-Hakim dalam mustadrak 'ala shahihain serta menshahihkannya.³¹

4. Hadis nomor 325 Bab (47) *Fi Tawadhu'al-Rasul* (Tawadhunya Rasul).³² Para perawi Ali bin Hujr, Suwaid bin Abd al-Aziz, dari Humaid, dari Anas bin Malik bahwa Rasul memenuhi hajat seorang perempuan yang memerlukan sesuatu sampai-sampai Rasul mempersilahkan wanita tersebut memilih tempat di jalan-jalan di Madinah sesuai keinginannya untuk bertemu. Ini merupakan bentuk antusiasme dan penghargaan Rasul terhadap wanita tersebut. Hadis ini menurut Tirmidzi Shahih.³³

Sedangkan hadis-hadis berkenaan dengan *punishment* adalah sebagai berikut:

1. Hadis nomor 78 bab (10) *Na'l al-Rasulillah* (Sandal Rasulillah)³⁴ tentang larangan berjalan dengan sandal sebelah dan anjuran memakai keduanya. Para perawi Ishaq bin Musa al Anshari, dari Ma'an, dari Malik, dari Abiz Zinad, al-A'raj yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. Nabi saw. Juga melarang seorang laki-laki makan dengan tangan kiri dan berjalan dengan sandal sebelah.
2. Hadis nomor 83 bab (11) *Ma Jaa Fi Dzikr Khatam Ar-Rasulillah* (cara Rasul memakai cincin). Para perawi Qutaibah, Abu Uwanah, Abu Basyir al-nafi', Ibnu Umar bahwa Rasul saw. membuat cincin dari emas dan memakainya lalu Rasul melepaskannya.³⁵
3. Hadis nomor 115 bab (17) *Ma Jaa Fi Shifat Izar Ar-Rasulillah* (sifat kain Rasulillah). Para perawi Qutaibah bin Said, Abul Ahwas, Abu Ishak, Musli bin Nudzair, dan Hudaifah bin Al-Yaman tentang Rasulillah yang memegang betisnya dan mengingatkan batas memakai kain sarung di atas mata kaki.³⁶
4. Hadis nomor 345 bab (48) *Ma Jaa Fi Khuluq Ar-Rasulillah* (akhlaq Rasulillah) para perawi Sufyan bin Waki, Juma' bin Umair bin Abdurrahman al-Ijli, lelaki dari bani Tamim dari Anak abi Halah yang menjadi suami Khadijah (yang bergelar Abu Abdillah) Ibnu Abi Halah, Hasan bin Ali, bahwa Nabi Saw tidak memotong percakapan seseorang. Namun, jika orang itu berbicara sampai melampaui batas, maka beliau akan meminta dia berhenti atau beranjak pergi.³⁷
5. Hadis nomor 305 bab (43) *Ma Jaa Fi Shaum Al-Rasul* (Puasa Rasul). Harun bin Ishaq, Abdah, Hisyam bin Urwah, ayahnya Hisyam bin Urwah, dari Aisyah bahwa ada seorang perempuan yang ditegur Nabi karena tidak tidur untuk melaksanakan shalat dalam jumlah yang banyak tetapi tidak kontinyu, Rasul mengatakan amalan yang disukai adalah yang kontinyu.³⁸

Dari Hadis-Hadis di atas dapat disampaikan bahwa *reward* yang dilakukan Nabi bisa berupa pujian, pemberian fasilitas, dan antusiasme. Sedangkan *punishment* yang dilakukan Nabi berupa larangan, teguran atau peringatan, serta tindakan.

³¹ al-Washail fi Syarh al-Syamail, 400.

³² Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Syamail al-Muhammadiyah*, 179.

³³ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Syamail al-Muhammadiyah*, 179.

³⁴ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Syamail al-Muhammadiyah*, 53.

³⁵ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Syamail al-Muhammadiyah*, 55.

³⁶ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Syamail al-Muhammadiyah*, 68-67.

³⁷ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Syamail al-Muhammadiyah*, 189.

³⁸ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Syamail al-Muhammadiyah*, 168-169.

Kedudukan *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan

Reward berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi: ganjaran, hadiah, upah, pahala, mengganjar, memberikan penghargaan.³⁹ Penghargaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan (hal, dsb) menghargai, penghormatan.

Al-Qur'an menyebutkan dua kata dalam konsep pahala, yaitu kata *al-ajru* dan kata *ats-tsawab*, kedua kata tersebut adalah bersinonim dan memiliki kedekatan makna.⁴⁰ Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa kata *ats-tsawab* mengandung pengertian tentang sesuatu yang kembali kepada manusia sebagai balasan atas apa yang dilakukannya, sehingga bisa dinamakan dengan penyebutan balasan pahala. Lafadz *ats-tsawab* digunakan pada balasan baik dan balasan buruk namun ternyata kata *ats-tsawab* cenderung mengarah dan digunakan pada sesuatu yang bersifat baik (balasan baik).⁴¹

Abu Hilal Al-Askari menyoroti perbedaan kata *al-ajru* dan *ats-tsawab*. Beliau menjelaskan bahwa kata *al-ajru* dalam bahasa Arab dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang diperoleh seseorang atas pekerjaan yang belum dikerjakannya, sedangkan kata *ats-tsawab* hanya digunakan atas apa yang diperoleh atas pekerjaan yang telah dikerjakan.⁴²

Pemberian penghargaan pada realitasnya diberikan kepada siapa saja dan oleh siapa saja, serta dalam bidang apa saja sesuai dengan ukuran dan kriteria masing-masing.

Berkenaan dengan pemberian *reward* dalam pendidikan, Ngalim Purwanto berpendapat bahwa *reward* adalah sarana pendidikan yang membuat siswa menjadi senang.⁴³ Oleh karena itu *reward* dibutuhkan di lingkungan kelas atau sekolah untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Berikut ini adalah berbagai varian cara yang dapat dilakukan dalam memberikan *reward*, antara lain:

- a. Ekspresi verbal berupa pujian yang indah, pujian ini diberikan agar peserta didik lebih bersemangat belajar.
- b. Imbalan materi sebagai hadiah, karena pemberian hadiah dapat memotivasi peserta didik.
- c. Menyayangi peserta didik. Perasaan sayang, ramah, dan lemah lembut terhadap peserta didik bisa mendorong peserta didik lebih giat dan semangat belajar.
- d. Memandang dan tersenyum, merupakan manifestasi rasa sayang pendidik terhadap peserta didiknya.⁴⁴

Pemberian *reward* kepada peserta didik harus mempertimbangkan beberapa hal berikut:

³⁹ John M. Echols dan Hasan Shadiliy, *Kamus Inggris-Indonesia*, 1976.

⁴⁰ Tri Tami Gunarti and Mubarak Ahmadi, 5 April (2022), 114-25.

⁴¹ Gunarti and Ahmadi.

⁴² Gunarti and Ahmadi.

⁴³ Jurnal Mediakarya and others, 'Received: September, 2022 Accepted: Oktober 2022 Published: November, 2022', 03 November (2022).

⁴⁴ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2016, 162.

1. *Reward* diberikan sebagai penghargaan terhadap perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya;
2. Penghargaan diberikan harus proporsional sesuai dengan perilaku atau prestasi yang diraih peserta didik;
3. Sampaikan penghargaan untuk hal-hal yang positif, tetapi jangan terlalu sering;
4. Pemberian penghargaan tidak disertai dengan ungkapan membandingkan-bandingkan seorang peserta didik dengan peserta didik lain;
5. Bentuk penghargaan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.⁴⁵

Punishment juga merupakan kata dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi hukuman, siksaan, dan perlakuan yang amat kasar.⁴⁶ *Punishment* (hukuman) adalah tindakan sadar yang dilakukan oleh seseorang yang memberikan sanksi kepada orang lain yang melakukan kesalahan.⁴⁷

Dalam perspektif Islam, hukuman dikenal dengan sebutan *ta'zir*. *Ta'zir* merupakan bentuk hukuman yang diberikan untuk mengontrol perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hukuman ini bertujuan untuk mendidik dan membimbing individu agar menyadari kesalahan yang dilakukan serta menghindari perbuatan yang tidak diinginkan di kesempatan berikutnya. Selain *ta'zir*, hukuman terkadang juga diistilahkan dengan '*iqab*'.⁴⁸

Motivasi pemberian hukuman dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada pembelajaran, pemahaman (internalisasi) nilai-nilai Islam, dan pembentukan karakter yang baik. Tujuannya adalah untuk mencapai perbaikan diri dan mengarahkan individu ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁹

William Harsh mengenalkan tiga varian hukuman:

1. Hukuman Asosiatif

Mayoritas orang berpendapat bahwa kesengsaraan biasanya terkait dengan hukuman dan pelanggaran yang dilakukan. Acapkali, orang tua dari anak-anak peserta didik menghindari melakukan hal-hal yang buruk atau ilegal untuk menghindari perasaan bersalah karena dihukum.

2. Hukuman Rasional

Anak-anak yang lebih besar dapat menerima hukuman ini. Karena anak berupaya belajar bahwa hukuman dapat dibenarkan sebagai konsekuensi perilaku atau tindakan buruk mereka.

3. Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak anak. Hukuman ini diterapkan untuk pelanggaran norma moral, misalnya, berbohong, menipu, mengambil yang bukan haknya, dan lain sebagainya. Peningkatan karakter peserta didik terkait erat dengan varian hukuman ini.⁵⁰

⁴⁵ Salminawati, 161.

⁴⁶ John, M. Echols, 1976.

⁴⁷ Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, 'Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam Hidayati Siregar 1, Muhammad Syaifullah 2 1,2, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara', 9.September (2023), 329–39.

⁴⁸ Ilmiah and Pendidikan.

⁴⁹ Ilmiah and Pendidikan.

⁵⁰ Ilmiah and Pendidikan.

Hukuman (*Punishment*) pada prakteknya juga harus memperhatikan situasi yang menyertainya dan kebutuhan pemberian hukuman yang tepat. Para pakar Pendidikan Islam sepakat bahwa hukuman tidak diperlukan manakala masih ada instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara keberlangsungan proses pendidikan dan upaya pencapaian tujuannya.⁵¹ Hukuman baru diperlukan dan bisa dilaksanakan ketika diyakini bahwa hampir tidak ada lagi instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara, membina atau menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang telah dilakukannya. Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaidah berikut ini:

1. Tidak boleh menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
2. Hukuman tidak boleh dilaksanakan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
3. Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan pada mereka.
4. Tidak dibenarkan menghukum peserta didik sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
5. Hukuman belum boleh diberikan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada peserta didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
6. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik.⁵²

Reward and punishment menempati posisi penting dalam pendidikan. *Reward and punishment* merupakan alat pendidikan karena merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Imam Barnadib yang berpendapat bahwa alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan tindakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.⁵³ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alat tersebut, tidak saja berupa benda (*material*) tetapi juga yang bukan benda (*non materi*). Karena dari sisi definisi antara alat dan metode pendidikan relatif sama maka wajar saja kalau ada yang mengatakan metode reward and punishment.⁵⁴

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan sebuah Kerangka konseptual adalah seperangkat prosedur terstruktur yang mengatur pengalaman belajar dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran ini bertindak sebagai panduan bagi penyusun rancangan pembelajaran dan pendidik ketika mengembangkan kegiatan

⁵¹ Salminawati, 165.

⁵² Salminawati, 165-166.

⁵³ Salminawati, 158.

⁵⁴ Salminawati.

belajar mengajar.⁵⁵ Pengertian lain terkait model pembelajaran disampaikan Sa'dun Akbar berupa suatu hal yang terdiri dari tahapan pembelajaran dan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran yang dimaksud ini bersifat terprogram untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁵⁶ Model pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.⁵⁷

Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan usia peserta didik. Hal ini berkaitan dengan psikologi para peserta didik, tentu saja dengan adanya perbedaan usia, maka psikologi mereka pun akan berbeda, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pun jelas harus berbeda agar menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.⁵⁸

Satu model pembelajaran yang bisa memenuhi benang merah dari beberapa definisi di atas adalah *discovery learning*. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang kemudian diganti dengan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Discovery learning* disebut sebagai pembelajaran berbasis penyingkapan.

Selain itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab II mengenai karakteristik pembelajaran disebutkan bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan (*discovery learning*). Kemudian pada Bab IV lebih dijelaskan lagi bahwa kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan berbasis penyingkapan (*discovery learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Discovery Learning adalah pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk belajar melalui penemuan dan eksplorasi mandiri. Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, melakukan eksperimen, dan menemukan konsep serta prinsip secara mandiri. *Discovery*

⁵⁵ Menurut Trianto yang dikutip Musyawir, dkk., dalam buku Model-Model Pembelajaran Inovatif, PT. Mifandi Mandiri Digital, Deli Serdang, 4-5.

⁵⁶ Ibid Santiani, dkk., 65.

⁵⁷ M. Sobri Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, (2019), 52.

⁵⁸ Ike Kurniati, Amit Saepul Malik, and Arum Maslachah, '*Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut*', 1 (2022), 46-51.

Learning menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar, mengarahkan mereka untuk menjadi peneliti dan pemecah masalah yang mandiri.⁵⁹

Menurut Darmawan dan Dinn terdapat beberapa kelebihan model *discovery learning* diantaranya:

1. Membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif untuk penemuan kunci keberhasilan belajarnya,
2. Menumbuhkan rasa senang siswa, karena tumbuhnya rasa pencarian yang berhasil,
3. Siswa berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya,
4. Siswa mampu memperkuat konsep dirinya dan memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan teman-temannya,
5. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik pada setiap pembelajaran,
6. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru dengan bekal hasil temuan sebelumnya,
7. Mendorong siswa untuk selalu berpikir dan bekerja keras atas inisiatif sendiri,
8. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu sesuai dengan potensi masing-masing.⁶⁰

Pada wilayah operasional langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* adalah:

1. Pemberian Rangsangan (*stimulation*)

Untuk memberi rangsangan, pendidik dapat mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pernyataan yang merangsang berpikir peserta didik.

2. Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran. Setelah itu merumuskan jawaban sementara atas permasalahan yang ditemukan.

3. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang memadai untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesa yang dibuat.

4. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Data diolah dengan cara diacak, diklasifikasi, dihitung, ditabulasi dan ditafsirkan.

5. Verifikasi

Peserta didik melakukan penyelidikan tentang benar atau tidaknya hipotesa yang dibuat tadi dengan temuan alternatif

6. Menarik Kesimpulan (Generalisasi)

Menarik kesimpulan sebagai upaya membuat prinsip atau acuan umum yang bisa dijadikan referensi untuk permasalahan yang sama.⁶¹

⁵⁹ Ibid. Santiani, dkk., 9.

⁶⁰ Marisya Aulia and Elfia Sukma, 'Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli', 4 (2020), 2189-98.

⁶¹ Samsidah, *Model Discovery Learning*, Deep Publish, Sleman, 2022, 11-14.

Selanjutnya, pada saat pelaksanaan pembelajaran satu model pembelajaran bisa terdiri atas beberapa metode pembelajaran. Misalnya, untuk pelaksanan “model *discovery learning*” bisa terdiri dari beberapa metode yang dibutuhkan, yaitu: kombinasi metode *reward and punishment* dengan menggunakan alat peraga pendidikan yang ada, dan metode lain yang dibutuhkan.

Pendidikan Orang Dewasa

Andragogi adalah konsep pembelajaran orang dewasa yang telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis sejak tahun 1920.⁶² Secara etimologi andragogi berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu *aner* yang berarti orang dewasa dan *agoge* yang berarti memimpin. Dengan demikian andragogi berarti ilmu menuntun atau mendidik manusia. Menurut Yani Suwanto dalam Kurniati andragogi adalah suatu proses pendidikan yang membantu warga masyarakat (orang dewasa) untuk menemukan dirinya dan menggunakannya dalam situasi untuk mendorong perkembangan seseorang atau masyarakat.⁶³

Masa dewasa biasanya dimulai sejak usia 18 tahun hingga kira-kira usia 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi. Pasal 330 Kitab UUH Perdata yang menyatakan: Seseorang dianggap sudah dewasa jika sudah berusia 21 tahun atau sudah (pernah) menikah.⁶⁴ Menurut Jahja, Y. Dalam Kurniati Masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Masa Dewasa Awal (*Young Adult*); Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*), dan Masa Dewasa Lanjut (*Older Adult*).⁶⁵

Dalam perspektif kontemporer, andragogi bukan hanya sekedar metode, melainkan filosofi pembelajaran yang menekankan pada kemandirian belajar, penggunaan pengalaman sebelumnya, kesiapan untuk belajar, serta orientasi terhadap pemecahan masalah nyata.⁶⁶

Pembelajaran yang dilakukan sejak masa klasik (*salaf*) sampai era kontemporer (*khalaf*), tidak pernah terlepas dari tiga unsur utama dalam pendidikan, yaitu guru (pendidik), murid (peserta didik), dan materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Murid berasal dari kata yang berasal dari bahasa Arab, *arada-yuridu-iradah* artinya ingin, atau kehendak sehingga murid artinya adalah orang yang berkeinginan atau orang yang berkehendak. Dalam proses pembelajaran murid memiliki keinginan yang tinggi atau memiliki kehendak yang kuat dan guru membantu, memfasilitasi dan menghantarkan murid kepada keinginan dan kehendak tersebut. Dalam perspektif tasawuf, murid (*salik*) adalah orang yang berkeinginan kuat untuk sampai (*wushul*) kepada Allah Swt. sedangkan guru (*mursyid*) membimbingnya sehingga murid mampu meraih maqam yang lebih tinggi. Murid yang berhasil adalah yang berupaya sungguh-sungguh (*mujahadah*) dan dilakukan secara konsisten (*istiqamah*). Dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan model discovery learning tentu saja

⁶² ALMikraj, ‘Andragogi : Adaptasi Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Digitalisasi’, 4.2 (2024), 501-13.

⁶³ Kurniati, Malik, and Maslachah

⁶⁴ Kurniati, Malik, and Maslachah.

⁶⁵ Kurniati, Malik, and Maslachah.

⁶⁶ Purwoko and Rosyanafi.

mengadaptasi kegigihan murid yang sedang bermujahadah dibawah bimbingan mursyid merupakan contoh yang bisa diaplikasikan.

KESIMPULAN

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui penemuan dan eksplorasi mandiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, melakukan eksperimen, dan menemukan konsep serta prinsip secara mandiri. *Discovery Learning* menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar, mengarahkan mereka untuk menjadi peneliti dan pemecah masalah yang mandiri. Untuk mencapai hal tersebut di atas peserta didik harus dimotivasi dengan pemberian reward dan punishment yang tepat sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad saw. yang juga memberikan reward and punishment yang tepat kepada para sahabatnya yang nota bene berusia dewasa. Kitab Asy-Syamail Al-Muhammadiyah karya Imam Tirmidzi beberapa Hadis tarbawinya memberikan informasi otentik yang bisa dipedomani berkenaan dengan *reward and punishment* yang dilakukan oleh Nabi Saw. Sehingga terdapat relevansi antara pemberian *reward and punishment* sesuai contoh Nabi dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badr, abd al-Razaq bin abd al-Muhsin, Syarh Syamail al-Nabi Shala Allah alaih wa salam, (tt).
- Al-Madani, Tsana Allah bin Isa Khan, al-Washail fi Syarh al-Syamail, Dar al-Basyair al-Islamiah, (tt).
- Al-Munajid, Muhammad Shalih, Syarh al-Syamail al-Muhammadiyah, al-Mamlukah al-Arabiyah al-Su'udah, Jedah, 2020.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, al-Syamail al-Muhammadiyah, Dar al-Faiha, Damaskus, 2003.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din, Asbab Wurud al-Hadis au al-Luma' fi Asbab al-Hadis, Dar al-kutub al-'ilmiyah, Beirut-Libanon, 1984.
- Al-Syaibani, Umar Tumi, Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah, Dar al-Arabiyah al-Kitab, Libia, 1988.
- Arifin, Zainal, and Universitas Muhammadiyah Surabaya, 'Dinamika Interaksi Guru Dan Murid Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam : Studi Kualitatif', 10 (2024).
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, PT. Bulan Bintang, Jakarta, (1974).
- Bachtiar, Machdum, and Eneng Muslihah, 'Kepemimpinan Pendidikan Profetik Nabi Muhammad : Tinjauan Literatur Tentang Model Inspiratif Dalam', 10 (2025), 57-69.
- Echols, John, M. Shadiliy, Hasan, Kamus Inggris-Indonesia, 1976
- Faishol, Nasar bin Madi, *Studi Ulum Al-Hadis*, STAIN Jember Press, Jember, cetakan II, (2018).

- Gunarti, Tri Tami, and Mubarak Ahmadi, '25⁰
- Hamid, Hasyim al-Kamil, al-Isyraqat al-Saniyah bi syarh al-Syamail al-Muhammadiyah, Dar al-Manar, Kairo, (2010).
- Hulu, Yaatuloh, and Yakin Niat Telaumbanua, 'Analisis Minat dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning', 1 (2022), 83-90.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan, 'Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam Hidayati Siregar 1, Muhammad Syaifullah 2 1,2, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara', 9 (2023), 29-39.
- Indonesia, Universitas Islam, 'Reinterpretasi Jihad Dalam Pendidikan Di Era Digital Tian Wahyudi, 32 (2021), 29-50.
- 'Jurnal Pendidikan Indonesia', (2021), 67-75.
- Kamus Besar Bahasa Indonesai online
- Kurniati, Ike, Amit Saepul Malik, and Arum Maslachah, 'Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut', 1 (2022), 46-51.
- Marisya, Aulia, and Elfia Sukma, 'Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli', 4 (2020), 89-98.
- Mediakarya, Jurnal, Mahasiswa Pendidikan, Islam Vol, and P I P-issn, 'Received: September, 2022 Accepted: Oktober 2022 Published: November, 2022', 03 (2022).
- Mikraj, A L, 'Andragogi : Adaptasi Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Digitalisasi', 4 (2024), 01-13.
- Muhammadiyah, Universitas, Mahakarya Aceh, Fajar Al Mahmudi, and Agung Pangerab Bungsu, 'Kata Kunci : Al-Ghazali, Komunikasi Pendidikan Islam, Insan Kamil How to Cite ', 23 (2025), 169-86.
- Nasution, Canra Wijaya, and Darwinto Manullang, 'Kedudukan Metode Pengajaran Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar', (2018), 684-92.
- Pemikiran, Jurnal, Pendidikan Penelitian Ke-islaman, Waru Pamekasan, and Tahun Pelajaran, 'Ahsana Media', 10 (2024).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Purwoko, Budi, and Rofik Jalal Rosyanafi, 'Rekonstruksi Pendekatan Andragogi Dan Pedagogi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Program Pascasarjana S3 Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya', 11 (2025), 331-43.
- Putra, Rizky Pratama, and Ulum Surakarta, 'Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)', 5 (2024).
- Santiani, dkk., Discovery Learning dalam Kurikulum Merdeka, PT. Mifandi Mandiri Digital, Deli Serdang, (2024).
- Siregar, al-Hafizh Idris, , *Ulum al-Hadis*, Merdeka Kreasi, Medan, 2022.
- Sari, Milya, 'Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 - 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', 2020, 41-53.

- Sauri, Sofyan dkk., *Pedagogik Berbasis Nilai-Nilai Profetik*, PT Mafy Media Literasi Indonesia, Solok, (2025).
- Sofiana, Neng Eri, and Pesantren Mahasiswa Al-Mutawakkil Ponorogo, 'Relasi Ijtihad NU, Muhammadiyah, Dan MUI', 4 (2022), 141-55.
- Vol, Jurnal Mudarrisuna, 'Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)', 9 (2019), 19-38.
- Waruwu, Marinu, 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan', 5 (2024), 198-211.
- Yusuf, Mochamad Aris, and Siti Saada, 'Kedudukan Al-Quran dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam'.